

INTERFERENSI BAHASA ARAB TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM PERCAKAPAN SANTRI (KAJIAN PADA NOVEL *NEGERI 5 MENARA*)

Fauzi Rahman¹, Puji Anto¹, dan Abu Maskur¹

¹Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

email: fauzirahman@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui wujud interferensi bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia, yang direpresentasikan dalam percakapan antar santri pada novel-novel bertokoh santri di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel-novel di Indonesia dengan cerita yang menggambarkan tentang tokoh santri, yaitu Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa, Proses interferensi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang digambarkan dalam novel bertema pesantren terjadi karena beberapa hal, antara lain: (1) Penulis memang menguasai bahasa Arab, (2) Penulis ingin memperkenalkan bahasa Arab kepada pembaca, (3) Penulis novel ingin menggambarkan bagaimana suasana komunikasi yang terjadi di dalam pondok pesantren yang mewajibkan bahasa Arab. Proses interferensi terjadi karena kebiasaan seseorang menggunakan suatu bahasa, sehingga berpengaruh dan masuk ke dalam sistem bahasa lain yang sedang digunakan oleh si pengguna dwibahasa. Hal ini lah yang menyebabkan pengguna bahasa Indonesia yang digambarkan dalam novel, sering menyisipkan bahasa Arab di dalam percakapannya.

Kata kunci: Interferensi bahasa, santri, Novel

PENDAHULUAN

Kebiasaan santri dalam menggunakan multi bahasa tentunya pada satu waktu akan mengalami campur kode dan alih kode. Dalam percakapannya di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok, dengan adanya kompetensi dalam berbahasa Indonesia dan Arab misalnya, maka terjadilah kontak di antara kedua bahasa tersebut. Akibat kontak itu, timbul masalah baru baik disengaja ataupun tidak, salah satu masalah tersebut adalah masalah interferensi bahasa. Chaer (2010:120) menjelaskan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa.

Dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luarnya, tidak jarang terjadi interferensi bahasa Arab terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang dialami oleh para santri. Interferensi bahasa adalah penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa (Aslinda dan Leni, 2007:66).

Menurut asumsi peneliti, dibandingkan dengan bahasa Inggris, interferensi oleh bahasa Arab lebih sering terjadi karena intensitas penggunaannya. Bahasa Arab selalu digunakan saat membaca kitab, membahas hadis, dan mushaf-mushaf lain yang berkaitan dengan kurikulum pondok. Lekova (2010) dalam *Trakia Journal of Scinces* menjelaskan bahwa interferensi bahasa berhubungan langsung dengan tempat tinggal, bahasa ibu, dan sistem pembelajaran bahasa asing. Sejalan dengan

kebiasaan dalam pembelajaran bahasa asing membuktikan bahwa mengabaikan bahasa ibu tidak bisa diharapkan dapat berhasil dengan baik.

Oleh karena itu, sebagai akibat adanya kontak dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, maka besar kemungkinan bahasa Arab masuk ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk interferensi, begitupun sebaliknya. Masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, dapat disebabkan penutur yang memang memiliki dasar bahasa Indonesia yang terbiasa menggunakan bahasa tersebut tengah berupaya memperlancar dan mengasah kemampuan berbahasa Arabnya. Akibatnya, proses interferensi pun sering muncul karena memang interferensi sering terjadi pada seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Selanjutnya, penggambaran kehidupan santri baik yang berada di pondok pesantren maupun di luar lingkungan pesantren, tidak hanya dapat dilihat secara langsung dengan melakukan observasi lapangan. Representasi kehidupan dapat kita lihat juga di dalam karya sastra berbentuk novel. Novel biasanya diuraikan dari hasil pemikiran, pengalaman, serta imajinasi seseorang penulis. Bahkan suatu novel juga berupa tuturan kejadian yang memang terjadi, yang ditambahkan unsur dramatisasi dan estetika sehingga menarik untuk dibaca (Rahman dan Hidayat, 2018)

Novel bagi seorang pengarang adalah perwujudan pikiran, perasaan, latar belakang ilmu, ide, semangat, dan keyakinan yang kemudian dia tuangkan dalam bentuk tulisan berbentuk novel. Intinya, hal apa saja yang merupakan pengalaman seorang penulis novel dapat menjadi inspirasinya dalam menciptakan suatu karya. sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013:11). Selanjutnya, dalam *The American College Dictionary* yang dikutip Purba (2010:62), dijelaskan bahwa novel diartikan sebagai suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut.

Karena dilatarbelakangi oleh pengalaman dan ide pengarang, berarti novel tidak akan jauh dari seperti apa kehidupan pengarangnya. Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi misalnya, sebagai penulis yang merupakan lulusan pondok pesantren modern Darussalam Gontor, Ahmad Fuadi mampu menuangkan pengalamannya secara detail tentang bagaimana kehidupan di dalam pondok. Penggambaran kehidupan dalam pondok oleh beliau dibuat sedemikian detail hingga pada percakapan-percakapan antarsantrinya yang banyak menggunakan bahasa Arab dan Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji tentang wujud interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan santri yang direpresentasikan dalam novel *Negeri 5 Menara*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati untuk kemudian diverifikasi dan ditarik sebuah simpulan (Moleong, 2013:4). Adapun data yang diamati dalam penelitian ini adalah wujud interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan santri. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, yang akan diamati peristiwa interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam narasi-narasinya.

PEMBAHASAN

Interferensi bahasa, atau lebih detail pada pembahasan di penelitian ini berupa interferensi sintaksis, dapat dijabarkan berdasarkan hasil-hasil identifikasi peneliti. Analisis dilakukan terhadap dua novel yang bertemakan pondok pesantren. Dari hasil kajian, didapat banyak bentuk interferensi sintaksis yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* maupun *Opera van Gontor*.

Perhatikan analisis- analisis berikut.

“...Diam sejenak. Sebuah pesan baru muncul lagi. “alif anggota pasukan *Sahibul Menara*?” Jantungku mulai berdegup lebih cepat. Jariku menari ligat di keyboard. (Fuadi, 2009:5)”

Kata *Sahibul Menara* mengalami interferensi sintaksis. Kata *Sahibul* dalam bahasa arab berarti ‘yang mempunyai’, ‘yang memiliki’, ‘empunya’, ataupun ‘pemilik’ terhadap suatu hal atau benda. Penggunaan kata *sahibul* pada kutipan di atas menyerap penggunaan kata benda dari bahasa Arab. Kutipan di atas jika dianalisis dengan teknik ganti, maka akan menjadi seperti berikut.

“...Diam sejenak. Sebuah pesan baru muncul lagi. “alif anggota pasukan *Pemilik Menara*?” Jantungku mulai berdegup lebih cepat. Jariku menari ligat di keyboard.

Penggantian dilakukan terhadap kata *sahibul* karena kata *menara* sudah masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti bangunan yang tinggi; bagian bangunan yang dibuat jauh lebih tinggi dari bangunan induknya. Atau, bangunan tinggi untuk mengawasi daerah sekitar atau yang menjadi petunjuk bagi kapal dan sebagainya yang sedang berlayar. Kata ganti yang sesuai untuk kata *sahibul* dalam bahasa indonesia adalah ‘pemilik’. Interferensi bahasa yang terjadi pada kasus di atas sebenarnya bisa saja tidak terjadi. Tapi karena frasa *sahibul menara* adalah penamaan (*branding*) pada suatu kelompok, maka interferensi bahasa pada kasus tersebut sulit ditanggalkan.

“...“masya Allah, ini *ente*, atang bandung? sutradara Batutah?” (Fuadi, 2009:5)

Kata *Ente* merupakan interferensi sintaksis. Dalam bahasa Arab, *Ente* berarti ‘Kamu’ atau ‘Anda’ dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut di atas adalah contoh interferensi bahasa Arab berupa kata benda. Adapun jika kutipan di atas dianalisis menggunakan teknik ganti, maka akan menjadi seperti berikut.

“...Masya Allah, ini kamu, Atang Bandung? sutradara Batutah?”.

Sebenarnya dalam kutipan di atas terdapat kata *Masya Allah*. Akan tetapi, kata *Masya Allah* menjadi kata yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat di Indonesia yang beragama muslim baik dalam situasi nonformal maupun formal. Kasus interferensi pada kutipan di atas sebenarnya bisa saja tidak terjadi karena kata *ente* memiliki banyak padanan kata di bahasa Indonesia seperti ‘kamu’, ‘anda’, ‘saudara’, maupun ‘engkau’.

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar ma -ruf nahi munkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” (Fuadi, 2009:9)

Ungkapan *amar ma ruf nahi munkar* adalah murni bentuk bahasa Arab utuh yang dalam kutipan di atas disisipkan dalam dialog berbahasa Indonesia. Pada kalimat setelahnya, setelah bentuk bahasa Arab terdapat kalimat ‘mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkara’. Sebenarnya kalimat tersebut merupakan terjemahan dari bahasa Arab yang dikutip di atas. Jika dianalisis, maka dapat dibuat dua alternatif, menggunakan ungkapan berbahasa Arab saja, atau berbahasa Indonesia saja karena keduanya memiliki makna yang sama seperti di bawah ini.

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar ma -ruf nabi munkar*.”

atau,

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,”

Dalam agama Islam, penggunaan ungkapan *Amar ma ruf nahi munkar* merupakan kalimat yang lazim digunakan ketika bermaksud menyampaikan tentang menyeru kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Pada kutipan di atas, memang interferensi bahasa Arab sulit dihindari karena kalimat tersebut merupakan kalimat yang telah lazim (berdalil dan berdasar) dalam penggunaannya. Mengenai dalil dan dasar penggunaan kalimat tersebut, tidak menjadi bagian dari pembahasan pada penelitian ini.

...Sebuah dasi berkelir biru laut menggantung rapi di kerah leher baju putihnya. “*Shabahal khair ya akhi* Burhan. Ini rombongan tamu pertama hari ini. Semua delapan orang,” kata Ismail.

...“*Syukran ya akhi*. Terima kasih. Kami akan beri pelayanan terbaik.” (Fuadi, 2009:28)

Dalam kutipan di atas, kalimat *Shabahal khair ya akhi Burhan* merupakan interferensi bahasa Arab yang masuk dalam dialog berbahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, kalimat *shabahal khair ya akhi* berarti ‘apa kabar wahai kawan/saudara (laki-laki)?’. Penggunaan kalimat tersebut jika dalam bahasa Indonesia berarti ungkapan sapaan untuk menanyakan kabar seseorang. Selain *shabahal khair ya akhi*, dalam kutipan di atas juga dilanjutkan dengan jawaban dari si lawan bicara, yaitu kalimat *syukran ya akhi*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai, ‘terima kasih wahai kawan/saudara (laki-laki)’. Ungkapan tersebut memang digunakan untuk menjawab salam yang diilustrasikan dalam contoh dialog di atas. Jika kutipan tersebut dianalisis menggunakan teknik ganti, maka akan menjadi seperti berikut.

...Sebuah dasi berkelir biru laut menggantung rapi di kerah leher baju putihnya. “Apa kabar, Burhan. Ini rombongan tamu pertama hari ini. Semua delapan orang,” kata Ismail.

...“Terima kasih, kawan. Kami akan beri pelayanan terbaik.”

Dalam percakapan di atas yang digambarkan oleh penulis, penggunaan ungkapan kalimat *shabahal khair, ya akhi* lalu dijawab dengan *syukran ya akhi* memiliki padanan kata/kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘apa kabar kawan’ dapat dijawab dengan ‘baik, terima kasih’. Sehingga, interferensi bahasa Arab pada contoh dialog di atas bias saja tidak terjadi.

“...*Man jadda wajada*: sepotong kata asing ini bak mantera ajaib yang ampuh bekerja. Dalam hitungan beberapa helaan napas saja, kami bagai tersengat ribuan tawon. Kami, tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang.” (Fuadi, 2009:38)

Pada kutipan di atas, terdapat kalimat *Man jadda wajada* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan ‘siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil’. Dalam bahasa Arab, ungkapan *Man jadda wajada* bukanlah sebuah ayat alquran maupun hadist nabi, akan tetapi sebuah kata-kata mutiara yang baisesa digunakan untuk menggugah semangat seseorang, biasanya di kalangan para santri yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Jika dianalisis menggunakan teknik ganti, maka kutipan di atas akan menjadi seperti berikut.

Siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil: sepotong kata asing ini bak mantera ajaib yang ampuh bekerja. Dalam hitungan beberapa helaan napas saja, kami bagai tersengat ribuan tawon. Kami, tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang.

Penggunaan ungkapan *Man jadda wajada* sebenarnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hanya saja, karena ungkapan tersebut adalah kata-kata mutiara yang lebih familiar didengar dalam bahasa Arab ketimbang bahasa Indonesianya, maka peristiwa interferensi bahasa tidak dapat dielakkan. Orang-orang yang bermaksud menggunakan ungkapan tersebut dalam dialog pasti akan menggunakan bahasa Arabnya daripada menggunakan bahasa Indonesianya.

...“*Ijlisuu*, silakan pilih tempat duduk yang paling nyaman buat kalian. (Fuadi, 2009:39)

Selanjutnya pada kutipan di atas, kata *ijlisu* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘silakan duduk’ merupakan sebuah interferensi bahasa Arab yang masuk dalam percakapan bahasa Indonesia dalam dialog di atas. Kata *ijlisu* merupakan seruan kepada seseorang untuk duduk. Jika kalimat di atas dianalisis dengan teknik ganti, maka akan menjadi seperti berikut.

...“Silakan duduk, silakan pilih tempat duduk yang paling nyaman buat kalian!

Penggunaan kata *ijlisu* dalam contoh dialog atau ilustrasi di atas sebenarnya dapat diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga, proses interferensi dalam contoh di atas dapat saja tidak terjadi.

...”*Marhaban*. Selamat datang anak-anakku para pencari ilmu. Welcome. Selamat Datang. Bien venue. Saya selaku rais ma’had-pimpinan pondok- dan para guru di sini

dengan sangat bahagia menyambut kedatangan anak-anak baru kami untuk ikut menuntut ilmu di sini.” (Fuadi, 2009:45)

Selanjutnya, pada kutipan di atas terdapat kata *Marhaban* yang ditujukan oleh pimpinan pondok terhadap para santri baru. Dalam bahasa Arab, *marhaban* berarti ‘selamat datang’. Dalam KBBI, kata *marhaban* juga tercantum dengan keterangan nomina Ar (Arab) yang berarti kata seru (afektif) untuk menyambut atau menghormati kedatangan tamu. Bahkan kata ‘selamat datang’ juga diucapkan dalam percakapan di atas dalam bahasa Indonesia, ditambah dengan *welcome* dan *bien venue* yang memiliki arti yang serupa. Kata *marhaban* dalam bahasa Arab tersebut biasa digunakan untuk menyambut kedatangan seseorang. Dalam kasus di atas, telah terjadi interferensi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Bukan hanya bahasa Arab, bahkan ada bahasa Inggris (*welcome*) dan bahasa Prancis (*bien venue*). Akan tetapi, karena bahasa Inggris dan Arab bukan bagian dari pembahasan penelitian, maka dalam hal ini tidak dianalisis lebih jauh.

...“Oya, satu hal yang penting kalian ingat terus adalah: selalu pasang kuping untuk mendengarkan *jaras* atau lonceng. Lonceng besar di depan aula itulah pedoman untuk semua pergantian kegiatan,” katanya lagi.” (Fuadi, 2009:50)

Pada kutipan di atas terdapat kosakata *jaras* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘lonceng’. Sebenarnya, dalam kutipan pun langsung diberikan definisi lonceng itu. Maka dalam hal ini telah terjadi interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia. Kasus di atas sebenarnya lebih kepada pemborosan kata. Jika dianalisis menggunakan teknik ganti, maka akan menjadi seperti di bawah ini.’

“Oya, satu hal yang penting kalian ingat terus adalah: selalu pasang kuping untuk mendengarkan lonceng. Lonceng besar di depan aula itulah pedoman untuk semua pergantian kegiatan,” katanya lagi.

Dalam KBBI, kata *jaras* juga tercantum. Hanya saja artinya bukan lonceng, tetapi suatu benda berbentuk keranjang yang terbuat dari tali bambu yang jarang anyamannya, digunakan untuk menjinjing. Proses interferensi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada kasus di atas sebenarnya dapat dihindari.

...“*Ayuhal ikhwan*, saksikan besok sore, sebuah pertandingan bergengsi antara Klub Guru dan Kelas 6 Selection. Menghadirkan pemain-pemain tangguh yang ada di PM, bahkan Kiai Rais sendiri akan ikut turun, jangan ketinggalan... saksikan..... (Fuadi, 2009:148)

Selanjutnya, dalam kutipan di atas terdapat kosakata bahasa Arab *Ayuhal ikhwan* yang berarti ‘wahai saudara-saudara’. Dalam bahasa Arab, biasanya kosakata ini digunakan untuk memberi pengumuman atau menarik perhatian dari seseorang sebelum diberikan pengumuman. Pada contoh di atas, penggunaan kosakata tersebut merupakan bentuk interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia. Jika dianalisis menggunakan teknik ganti, maka kalimat di atas akan menjadi seperti berikut.

...“Saudara-saudara, saksikan besok sore, sebuah pertandingan bergengsi antara Klub Guru dan Kelas 6 Selection. Menghadirkan pemain-pemain tangguh yang ada di PM, bahkan Kiai Rais sendiri akan ikut turun, jangan ketinggalan... saksikan.....

Karena kata *ayuhal ikhwan* merupakan bentuk sisipan bahasa Arab yang telah ada kata padanannya dalam bahasa Indonesia, maka peristiwa interferensi di atas bisa saja tidak terjadi.

...Nah, yang paling dapat sambutan meriah adalah ketika Amir Tsani berteriak, “Dan sebagai striker utama tim guru, *fahuwa alkiram Kiai Rais...!*” Suara Amir hilang tertelan tepuk dan sorak-sorai seisi lapangan. (Fuadi, 2009:149)

Dalam kutipan di atas terdapat kosakata berbahasa Arab dalam dialog bahasa Indonesia yaitu *fahuwa alkiram*. Dalam bahasa Indonesia, *fahuwa alkiram* berarti ‘dia yang dimuliakan’ atau ‘dia yang dihormati. Sehingga, kasus di atas merupakan bentuk interferensi bahasa Arab, yang jika dianalisis menggunakan teknik ganti dengan bahasa Indonesia akan menjadi seperti kalimat berikut.

...Nah, yang paling dapat sambutan meriah adalah ketika Amir Tsani berteriak, “Dan sebagai striker utama tim guru, *yang dimuliakan, Kiai Rais...!*” Suara Amir hilang tertelan tepuk dan sorak-sorai seisi lapangan.

Karena bentuk kosakata *fahuwa alkiram* bukanlah suatu gelar kehormatan, gelar kelembagaan, dan sebatas sapaan, maka sebenarnya peristiwa interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia bisa tidak terjadi pada kasus di atas.

...Setelah itu, mesin-mesin dimatikan kecuali sebuah generator kecil untuk penerangan jalan dan koridor asrama. Karena itu, kalau mau *sahirul lail* yang terang, perlu membeli lampu semprong atau sekalian petromaks seperti yang dimiliki Said (Fuadi, 2009:159)

Sahirul lail, sebagai sebuah kosakata yang muncul dalam contoh kutipan di atas, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu ‘belajar malam’ atau ‘belajar pada malam hari’. Oleh karena itu, penggunaan kata *sahirul lail* pada konteks di atas merupakan bentuk interferensi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Jika kita terjemahkan secara utuh, bentuk kalimat akan seperti berikut ini.

...Setelah itu, mesin-mesin dimatikan kecuali sebuah generator kecil untuk penerangan jalan dan koridor asrama. Karena itu, kalau mau **belajar malam** yang terang, perlu membeli lampu semprong atau sekalian petromaks seperti yang dimiliki Said (Fuadi, 2009:159)

Dalam pondok pesantren yang diceritakan dalam novel. Konsep *sahirul lail* bukanlah sekedar belajar pada malam hari. Namun belajar pada waktu-waktu sepertiga malam seperti orang yang tengah mengerjakan salat malam (tahajud). *Sahirul lail* sendiri mengadaptasi dari konsep *qiyamul lail*

(shalat malam). Karena sudah ada padanan katanya, interferensi bahasa tersebut sebenarnya bisa tidak terjadi.

...“*Syukran ya ikhwani lihudurikum*...Pokoknya kalian tidak akan rugi main ke sini dulu,” katanya membantu mengangkat koperku. Dia memasukkan koper-koper kami ke Suzuki Hijet biru dan menyetir sendiri ke rumahnya, di daerah Ampel (Fuadi, 2009:181)

Syukran dalam bahasa Arab berarti ‘terima kasih. Suatu ucapan yang biasa dilontarkan saat seseorang mendapatkan sesuatu dari orang lain, baik berupa barang, jasa, maupun bantuan. Secara lengkap, dalam teks di atas kalimat bahasa Arab yaitu *syukran ya ikhwani lihudurikum* yang berarti ‘terima kasih kawan atas kehadirannya. Setelah itu, si pembicara menggunakan lagi bahasa Indonesia. Sehingga, dalam hal ini telah terjadi interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia, yang jika dianalisis menggunakan teknik ganti akan menjadi seperti berikut.

...“Terima kasih kawan atas kehadirannya...Pokoknya kalian tidak akan rugi main ke sini dulu,” katanya membantu mengangkat koperku. Dia memasukkan koper-koper kami ke Suzuki Hijet biru dan menyetir sendiri ke rumahnya, di daerah Ampel.

Peristiwa interferensi di atas terjadi karena kebiasaan si pembicara saat di pondok pesantren yang sering menggunakan bahasa Arab (wajib). Maka dalam keseharian pun, tidak terelakkan lagi kebiasaan itu akan masuk saat si pembicara berbicara bahasa Indonesia. Hal tersebutlah yang kemudian memunculkan interferensi bahasa.

...“*Faslun awwalu*. Kelas satu, kan? Dari mana asalmu?” tanyanya basa-basi. Tanpa diminta tangannya segera bekerja cepat menjangkau buku dari beberapa rak yang berjejer di belakangnya. (Fuadi, 2009:53)

Dalam kutipan di atas terdapat kata *faslun awwalu* yang berarti ‘kelas awal’, ‘kelas pertama’, atau sering disebut ‘kelas satu’. Dalam konteks setelahnya, si pembicara juga menggunakan kata ‘kelas satu’. Kata *faslun awwalu* dalam contoh di atas merupakan bentuk interferensi bahasa Arab dalam suatu dialog antarsantri dalam cerita. Sama seperti kasus sebelumnya, penggunaan kata *faslun awwalu* dan ‘kelas satu’ dalam satu gagasan merupakan ketidakhematan penggunaan kosakata, sehingga sebenarnya kasus tersebut dapat diperbaiki.

Kasus tersebut di atas juga terjadi pada contoh-contoh kutipan di bawah ini

“*Thayyib*. Baiklah. Ini buku wajib kelas satu. Ada yang lain?” tanyanya. (Fuadi, 2009:54)

Penggunaan kata *thayyib* yang berarti ‘baiklah’ dalam bahasa Indonesia, juga merupakan bentuk interferensi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Namun telah terjadi pemborosan kata karena kata ‘baiklah’ sendiri juga diucapkan setelahnya.

“*Qifya akhi*... BERHENTI SEMUA!” suara keras mengguntur membuat kami terpaksa kaget. Rasanya darah surut dari wajahku. Gerimis semakin rapat. Langit senja semakin kelam. (Fuadi, 2009:57)

Dalam kutipan di atas, kata *Qifya akhi* dalam bahasa Indonesia berarti ‘berhenti kalian’ atau ‘berhenti semua!’. Maka dalam hal ini terjadi interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam dialog tersebut. Kata *Qifya akhi* digunakan sebagai seruan untuk seseorang agar berhenti dari kegiatannya.

“*Maaza khataukum*. Apa kesalahan kalian?” tanyanya dengan suara seperti guru. (Fuadi, 2009:58)

Pada kalimat *Maaza khataukum* dalam kutipan di atas, digunakan untuk bertanya kepada seseorang. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti ‘Apa kesalahan kalian’. Telah terjadi proses interferensi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. *Maaza khataukum* dalam kutipan di atas bersifat sebagai kata tanya.

...“*Qum... -ya akhi, qum*... Bangun... ayo... bangun!” seorang bagian pengajaran berdiri di depan anak yang tertidur tidak jauh dari aku. Ujung sajadahnya yang berumbai-rumbai digerakkan untuk menggelitik hidung yang mengantuk sampai mereka bangun. (Fuadi, 2009:62)

Pada pernyataan *Qum, ya akhi, qum!*. Dalam bahasa Indonesia, *Qum* berarti ‘bangun’ dalam arti menyeru/memerintahkan seseorang untuk beranjak dari tidurnya. Artinya, kalimat di atas lebih lengkap seperti pada teks setelahnya berarti, ‘Bangun, ayo bangun!’. Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat seruan.

Bentuk narasi yang dibuat oleh pengarang yaitu memberikan bahasa Arabnya terlebih dahulu dalam teks cerita, lalu dilanjutkan kembali dengan menggunakan terjemahan berbahasa Indonesia pada pernyataan persis setelahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan di bawah ini.

...“*Ayyuha thalabah*. Para siswa semua. Penerima wesel hari ini harap segera datang ke bagian sekretariat. (Fuadi, 2009:63)

- *Ayyuha thalabah* = Para siswa semua

Jadi jika diterjemahkan atau diinterpretasi, gagasan pertama dengan gagasan kedua merupakan teks dengan ide yang sama, namun menggunakan bahasa Negara yang berbeda. Sebenarnya pengarang dalam novel bisa saja menggunakan catatan kaki pada setiap teks berbahasa Arab. Namun, mungkin dalam hal ini pengarang memberikan opsi untuk mempermudah pembaca dalam menerjemahkan pernyataan berbahasa Arab, sehingga meletakkan terjemahan persis setelah suatu gagasan bahasa asing dituliskan. Hal ini dilakukan walaupun pengarang sadar bahwa hal tersebut merupakan suatu pemborosan gagasan/kalimat/pemborosan kata.

Kita juga dapat melihat contoh-contoh lain pada model kepengarangan penulis novel seperti di bawah ini.

...Kesalahan pribadi harus dibayar sendirisendiri, *Nafsi-nafsi*. Nasihat Kiai Rais bertalu-talu terdengar di kepalaku, “Mandirilah maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. *I’timad ala nafsi*, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain. (Fuadi, 2009: 72)

- *Nafsi-nafsi* = Sendiri-sendiri
- *I’timad ala nafsi* = bergantung pada diri sendiri

...Kalau kalian tidak berhasil menemukan dalam 24 jam, maka kalian akan mendapat hukuman tambahan. *Fahimta?* Mengerti?” kata Tyson sambil mengedarkan pandangan. (Fuadi, 2009:67)

- *Fahimta?* = Mengerti?

...Walau sudah dilarang dan dikejar-kejar *gharin*—penjaga masjid—kami para anak-anak kampung selalu berhasil mengelabuinya untuk diam-diam naik tangga melingkar ke puncak menara. (Fuadi, 2009:84)

- *Gharin* = Penjaga masjid

...“*Intadzir*. Tunggu. Saya lupa di mana menaruh kupon makan,” balasku sambil mengaduk-aduk lemari. (Fuadi, 2009:106)

- *Intadzir* = Tunggu

...“*Ma fisy*. Tidak ada. Ya nasib hari ini kurang baik,? gumamku berlalu tanpa kupon penting ini. Aku pasrah, tidak ada kupon tidak ada rendang. Sambil menenteng piring dan gelas masing masing, kami berlari-lari kecil ke dapur umum. (Fuadi, 2009:106)

- *Ma fisy* = Tidak ada

...Akhirnya aku menyerah dan berkata, “*Afwan* ya Ustad, *nasiitu*. Maaf saya lupa.” (Fuadi, 2009:162)

- *Afwan* ya Ustad, *nasiitu* = Maaf Ustad, saya lupa.

...“*La airi*. Tidak tahu. Mungkin main ke Ponorogo, atau ke perpustakaan,” jawabku sekenanya. Aku mencoba berbahasa Indonesia, walau terasa lebih pas dengan bahasa Arab (Fuadi, 2009:175)

- *La airi* = tidak tahu

...“Walau aku ingin menambah hapalan Al-Quranku, tapi itu bisa dilakukan setelah libur. Masalahku sama dengan Alif. *Aku muflis*. Bokek!” Baso menyumbang bunyi. (Fuadi, 2009:176)

- *Muflis* = bokek

...Akhirnya, apa yang kami nanti-nantikan setengah tahun ini jadi kenyataan juga. Malam ini untuk pertama kalinya kami sekamar mendapat penugasan menjadi *bulis lail* atau pasukan ronda malam. (Fuadi, 2009:195)

- *Bulis lail = Pasukan ronda*

...“*Laa takhaf ya akhi*. Jangan takut. Saya datang bukan karena pelanggaran. Hanya untuk meminta maafkan atas tackling kemarin,” katanya Menyodorkan telapak tangan (Fuadi, 2009:231)

- *Laa takhaf ya akhi = jangan takut*

...“Iya, rugi kalau stress, mending kita bekerja keras. Wali kelasku pernah memberi motivasi yang sangat mengena di hati. Katanya, kalau ingin sukses dan berprestasi dalam bidang apa pun, maka lakukanlah dengan prinsip “*saajtahidu fauqa mustawa air akhar*”. Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. (Fuadi, 2009:320)

- *Saajtahidu fauqa mustawa air akhar = Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain.*

“Alif, mohon maaf lahir batin, *ma’an najah*. Semoga sukses,” kata Ustad Torik sambil mendekapku. (Fuadi, 2009:333)

- *Ma’an najah = Semoga sukses.*

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat dikatakan bahwa proses interferensi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang digambarkan dalam novel bertema pesantren terjadi karena beberapa hal, antara lain: (1) Penulis memang menguasai bahasa Arab, (2) Penulis ingin memperkenalkan bahasa Arab kepada pembaca, (3) Penulis novel ingin menggambarkan bagaimana suasana komunikasi yang terjadi di dalam pondok pesantren yang mewajibkan bahasa Arab.

Dalam analisis juga ditemukan bahwa penulis novel menggunakan kosakata bahasa arab di antara narasi berbahasa Indonesia dengan beberapa cara, antara lain:

1. Menyebutkan bahasa arabnya, lalu langsung terjemahannya persis setelah bahasa arab.
2. Menyebutkan bahasa Arab, lalu memberi tanda angka kecil di atas kata (*superscript*) untuk menjelaskannya di bagian catatan akhir (*end notes*)
3. Menyebutkan bahasa Arabnya saja.

Selanjutnya, peristiwa interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia yang digambarkan dalam novel dapat saja tidak terjadi, atau mungkin juga memang harus terjadi. Interferensi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia bisa tidak terjadi saat kosakata yang digunakan dalam bahasa Arab, memiliki padanan kata yang jelas dan lazim digunakan dalam bahasa Indonesia seperti pada kata *ana*, *ente*, *syukran*, dll., yang bukan merupakan istilah penting yang tidak dapat diganti dengan terjemahannya.

Akan tetapi, proses interferensi bahasa juga tidak dapat dielakkan jika penggunaan kosakata bahasa Arab dimaksudkan untuk memberikan label, kata-kata mutiara, ayat-ayat Alquran, hadist nabi, nama-nama tempat, nama pelajaran, dan lain lain. Pada kata-kata mutiara misalnya, kita tidak mungkin mengganti istilah *Manjadda Wa Jada* dengan terjemahan bahasa Indonesianya, ‘Barang

siapa bersungguh-sungguh akan berhasil'. Justru makna dari ungkapan *Man Jadda Wajada* substansi utamanya dan familiaritasnya berada pada bahasa Arab keimbang bahasa Indonesianya.

PENUTUP

Proses interferensi terjadi karena kebiasaan seseorang menggunakan suatu bahasa, sehingga berpengaruh dan masuk ke dalam sistem bahasa lain yang sedang digunakan oleh si pengguna dwi bahasa atau lebih. Hal ini lah yang menyebabkan pengguna bahasa Indonesia yang digambarkan dalam novel, sering menyisipkan bahasa Arab di dalam percakapannya. Proses penyisipan ini karena ada dua faktor, pertama karena terlalu terbiasa menggunakan bahasa Arab, kedua untuk memperlancar penggunaan bahasa Arabnya. Proses interferensi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang digambarkan dalam novel bertema pesantren terjadi karena beberapa hal, antara lain: (1) Penulis memang menguasai bahasa Arab, (2) Penulis ingin memperkenalkan bahasa Arab kepada pembaca, (3) Penulis novel ingin menggambarkan bagaimana suasana komunikasi yang terjadi di dalam pondok pesantren yang mewajibkan bahasa Arab.

Sebenarnya, peristiwa interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia yang digambarkan dalam novel dapat saja tidak terjadi, atau mungkin juga memang harus terjadi. Interferensi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia bisa tidak terjadi saat kosakata yang digunakan dalam bahasa Arab, memiliki padanan kata yang jelas dan lazim digunakan dalam bahasa Indonesia seperti pada kata *ana*, *ente*, *syukran*, dll., yang bukan merupakan istilah penting yang tidak dapat diganti dengan terjemahannya. Akan tetapi, proses interferensi bahasa juga tidak dapat dielakkan jika penggunaan kosakata bahasa Arab dimaksudkan untuk memberikan label, kata-kata mutiara, ayat-ayat Alquran, hadist nabi, nama-nama tempat, nama pelajaran, dan lain lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaya, Amroeh. 2010. *Opera van Gontor*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aslinda dan Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lekova. 2010. Language Interference and Methods of Its Overcoming in Foreign Language Teaching. *Trakia Journal of Sciences*. Vol. 8, No. 3. Hlm. 320-324.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahman, Fauzi & Ryan Hidayat . 2018. Kearifan Lokal dan Benturan Budaya Orang Indonesia di Negara Luar dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. *BAHA STRA*, 38(1), 34-42.